

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Polarisasi dakwah dan pemikirannya menjadi salah satu hal menarik untuk di kaji, terutama para ulama pemikir dakwah salaf (terdahulu) yang begitu dalam akan keilmuannya dengan filosofi dan makna dari setiap uraian katanya yang begitu indah dan bermakna. Bisa kita sebut ulama salaf seperti Ibnu Taymiyyah, Ibnu Qoyyim. Lalu para ulama kontemporer (*khalaf*) Di mesir ada seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rosyid Ridho, Jamaludin al-Afghoni, Muhammad Al-Ghazaly, Sayyid Sabiq, Sayyid Qutub, Yusuf Qordhowi. Di Bagdad Iraq terdapat salah satu ulama yang zuhud, ahli fiqih dan danwah yakni Abdul Karim Zaidan. Abdul Karim Zaidan ini yang menjadi kajian penelitian ini dengan kitabnya *Ushul al-Dakwah*.

Para ulama tersebut di atas memiliki corak pemikiran yang sama dan manhaj yang serupa yaitu *tajdid* (pembaharu) yang terwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah. Analisis kritisnya disetiap problematika umat dengan mengistintahkan berdasarkan quran dan sunnah, serta mengkontekstualisasikan dengan keadaan umat saat ini.

Abdul Karim Zaidan merupakan salah satu ulama asal Baghdad Irak sebelah Karkh, di kawasan pasar Hamada, pada tahun 1917 M, pakar fiqih/syariah bermadzhab Hanafi dan juga dakwah hal tersebut

termanifestasi dengan karya-karyanya mengenai bidang dakwah salah satunya yang fenomenal yakni kitab *Ushul al-Dakwah*. Pemikiran dakwah Abdul Karim Zaidan yang terdapat dalam kitab tersebut banyak dijadikan reference oleh para intelektual dan cendekiawan muslim bidang dakwah dan pemikiran Islam. Tidak sedikit dari mereka yang mengutip pendapat dan pemikiran Abdul Karim Zaidan dalam kitab *Ushul al-Dakwah*.

Tantangan dakwah Zaidan cukup berat karena harus berhadapan dengan paham syiah yang menjadi mayoritas di Iraq. Di tambah dengan kondisi pemerintahan Iraq yang yang tidak sejalan dengan syariat islam, maka posisi ikhwan muslimin sebagai salah satu organisasi yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai yang haq dalam syariat islam, menjadi terancam dan bahkan dibubarkan, yang lebih parah lagi tokoh-tokoh ikhwan pun satu demi satu hijrah, begitupun halnya Zaidan yang hijrah ke Yaman hingga wafatnya.

Tantangan arus pemikiran tersebut yang mendorong zaidan yang merupakan seorang ulama dan akademisi terus berkarya bil kitabah, salah satunya adalah kitab ushul da'wah yang mencoba memberikan pengetahuan kepada seluruh kaum muslimin, khususnya muslim Iraq untuk memahami pokok-pokok dakwah, sehingga akan terilmukan bagaimana islam memerintahkan dakwah dengan segala kaidah-kaidahnya berdasarkan dilalah dari quran dan sunnah.

Corak pemikiran zaidan cenderung kepada tajdid, karena pemikirannya lebih banyak terwarnai oleh ibnu taimiyah sehingga sangat

berlawanan dengan ideologi irag yang mayoritas paham syiah dan Persia. Maka ikhwan menjadi salah satu wadah yang efektif dalam menyebarkan dakwah sunni, untuk melawan arus tersebut. Di mesir corak pemikiran zaidan sama halnya dengan Muhammad ghazaly, sayyid sabiq, Muhammad abduh, jamaludin al-afghani dll.

Seperti halnya orang-orang yang hebat lainnya, seseorang tidak akan terlepas dari pemikiran orang lain yang menginspirasinya berpemikiran demikian, apakah itu kepada gurunya ataupun bukan. Abdul Karim Zaidan salah satunya beliau banyak terinspirasi dan diwarnai oleh pemikirannya dari Ibnu Taimiyyah (1263-1328) yang terkenal pelopor harokah tajdidnya. Tidaklah heran jika dalam penulisan kitab *ushul al-da'wah* ini Syekh Zaidan banyak mengutip pendapat dari Ibnu Taimiyyah. Antara kitab yang banyak memberi kesan kepada beliau adalah “Aqidah Wasithiyah Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah”, sehingga Syeikh Zaidan pernah menulis dalam kitabnya Abdul Karim beraqidah Salafi dan bermazhab Hanafi kerana terkesan dengan penulisan Ibnu Taimiyyah sehingga ia sampai pada penulisan kitab aqidah thahawiyyah yang dijadikan manhaj usrah gerakan ikwanul muslimin di Iraq.

Abdul Karim Zaidan juga masuk ke dalam organasasi ikhwanul muslimin dan menjadi pemimpin organisasi tersebut di Iraq. Walau demikian beliau mempelajari semua sekte dan madzhab menimbang mereka dan memilih mereka apa yang lebih masuk akal dan lebih mungkin dalam pandangannya (Youssef Abdullah Al-Qaradhawi, 2014: 3). Yusuf

Qordhowi berpendapat bahwa Abdul Karim Zaidan merupakan salah satu ulama yang moderat walaupun banyak stigma yang menganggap bahwa jika terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah menandakan ia seorang yang fundamentalis, radikal dll. Tidak hanya Abdul Karim Zaidan yang pemikirannya terpengaruh oleh Ibnu Taimiyyah, tetapi para pemikir-pemikir lain juga terkhusus pemikir modern lainnya seperti Muhammad Abduh, Rayid Ridho, Jamaludin Afghani, Sayyid Sabiq, Muhammad Al-Ghozali dll. Mereka semua termasuk para pemikir islam modern atau reformis yang menentang taqlid dan menggalakan ijtihad dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer (Hamid, 2016: 99).

Seperti yang dikatakan sebelumnya kajian mengenai pemikiran ini tidak akan lepas dari kondisi sosial, budaya, politik dari tokoh tersebut yang membentuk tokoh tersebut mengapa mengatakan demikian, yang berarti ada logika background mengapa Abdul Karim Zaidan mengatakan pemikiran dakwahnya, apa yang melatar belakangnya diskursus apa yang berkembang ketika itu yang menyebabkan gagasan itu muncul, apakah pemikiran itu merupakan jawaban, dan sanggahan terhadap pemikiran orang lain dll. Hal ini penting mengingat tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul tanpa konteks (Harahap, 2014: 31).

Secara kultur pengetahuan Abdul Karim Zaidan benar-benar mewarisi kultur dan tradisi kota Bagdad yang menjadi pusat ilmu pengetahuan peradaban islam bahkan dunia. Tidak mengeherankan konstruk budaya literasi tersebutnya berimplikasi kepadanya. Dan juga

terlepas dari tinta emas sejarah tersebut kota Bagdad tidak terlepas dari ancaman yang ingin menghancurkan peradaban islam. Keadaan kebudayaan Abbas adalah:1). Pengaruh budayan Persia,2) Pengaruh Budayaan India, 3). Unsur Budayaan Yunani. Pusat kegiatan Politik. Pemerintahan, politik militer bahwa pada masa pemertintahan Dinasti Abbasiyah, banayak terjadi pemebrontakan dan bahkan beberapa wilayah berusaha memisahkan diri dari pemerintahan Dinasyi Abbasiyah. Kondisi sosio politik tersebut menyebabkan keseimbangan dari kota bagdad hingga sekarang menjadi problem bagi para cendikiawan muslim di Iraq termasuk Abdul Karim Zaidan. Tidak heran para ulama banyak berkarya lewat kitab guna membentengi umat dan melawan kedzoliman dari kondisi sosiopolitik di tempatnya.

Kitab *Ushul al-Dakwah* yang merupakan salah satu kitab master peach Abdul Karim Zaidan yang berarti pokok atau dasar-dasar dakwah membicarakan segala tentang dakwah dan unsur-unsurnya secara komprehensif sebagaimana kitab-kitab dakwah lainnya dengan sistematika penyusunan kitab tersebut yakni Abdul Karim Zaidan menulis empat bab pembahasan yaitu:

Bab pertama, *Maudlu da'wah* . Dalam hal ini yang dimaksud yaitu konten atau tema yang dijadikan pesan dakwah dai kepada mad'u, yang terbagi kepada lima pasal yaitu (1) *ta'riful islam* (pengertian islam), (2) *arkanul islam* (rukun-rukun islam); (3) *khosoisul islam* (karakteristik/kekhususan islam), meliputi bahwa islam berasal dari Allah,

komprehensif, universal, memberi balasan, ideal dan reaslistik; (4) *andzamil islam* (sistem-sistem islam) meliputi, sistem akhlak, sosial, ifta, hisbah, pemerintahan, ekonomi, jihad, hukum; (5) *maqashidul islam* (tujuan islam). Pada intinya, konten, tema, atau topik dakwah itu adalah “Islam”.

Lima pasal yang ditulis Syekh zaidan yang menunjukkan begitu luasnya keilmuan islam tersebut yang harus diketahui oleh dai untuk disampaikan kepada mad'u. Lima pasal tersebut syekh zaidan mengatakan tidak dibahas secara mendalam dan terperinci tetapi tidak juga terlalu singkat, hanya sebatas yang perlu diketahui oleh dai dan mad'u. Jika dalam ilmu mantiq syekh zaidan menggunakan metode penulisan secara *muttasawi* (pertengahan). Sementara itu para ulama yang lain seperti Muhammad Abduh membagi *maudlu al-da'wah* kedalam hakikat islam, asas islam, dan juga karakteristik islam.

Para ulama lain juga mengklasifikasikan pesan dakwah setidanya dalam tiga bentuk yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Walaupun para ulama membahasakan dengan istilah yang berbeda tetapi esensinya sama merujuk pada tiga klasifikasi tersebut, sebaagai contoh ibnu Qoyyim mengklasifikasikan kepada status hukumnya, yaitu halal dan haram; M. Quraish Shihab mengklasifikasikan kepada hal yang bersifat gaib seperti surga, neraka, malaikat, dan hal yang dapat terjangkau oleh pancaindra atau nyata seperti shalat, saum dll.

Dari beberapa contoh pengklasifikasian pesan dakwah tersebut tetapi esensinya sama mengerucut atas landasan atas hadis yang panjang

dari sahabat Umar bin Khattab yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ketika ada malaikat jibril datang kepada nabi dan para sahabat yang sedang berkumpul lalu bertanya kepada nabi, *apa itu islam?* nabi menjawab, *shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.* Lalu malaikat jibril bertanya lagi kepada nabi, *apa itu iman?* Nabi menjawab, *"(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk."* Lalu malaikat jibril bertanya lagi kepada nabi, *apa itu ihsan?* Nabi menjawab, *"(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.*

Melalui hadis ini dapat dikerucutkan *maudlu da'wah* menjadi tiga landasan pokok yaitu aqidah yang berkaitan dengan keimanan, syariah yang berkaitan dengan ibadah dan hukum-hukum, serta ihsan yang berkaitan dengan akhlaq. Pada tiga landasan pokok itu syekh zaidan telah menuliskan dengan cukup rinci, pada bab aqidah menulis pada pembahasan rukun islam ketika membahas dua kalimat syahadat, tauhid rububiyah dan uluhiyyah serta balasan akhirat dan surga dan neraka. Pada bab syariah dijelaskan pada bab amal saleh yang terdapat dalam rukun islam dan syekh zaidan

menekankan amal saleh dan ibadah pada ibadah shalat. Selanjutnya akhlak dijelaskan dengan rinci dalam sistem akhlak, serta dalam pembahasan dai dijelaskan kembali berkaitan dengan pasal akhlaq dai dan bekal dai.

bagaimana definisi ini islam yang benar? Bagaimana rukun-rukun Islam? didalami dengan bagaimana makna syahadatain dan implementasinya dalam amal sholeh. Lalu tentang karakteristik islam yang mana islam itu berasal dari Allah, islam itu Syumul (komprehensif), universal, al jaza (memberikan balasan bagi hambanya yang beramal sholeh dan salah), Agama islam bersifat al-Misaiyyah dan al-Waqi'iyah (ideal dan realistis).

Masih pembahasan mengenai *Maudlu Dakwah*, selanjutnya bagaimana sistem dalam islam? yang mana di dalamnya memiliki sistem akhlaq, bagaimana urgensinya kedudukan, karakteristik dan problematika seputar akhlaq. Selanjutnya bagaimana sistem al-mujtama' (kemasyarakatan)? Bagaimana asas sistem sosial dalam islam? konsekuensi menjadikan akidah islam sebagai asas sistem sosial? Bagaimana karakteristik sistem sosial dalam islam dan kedudukan wanita dalam masyarakat islam sebelum dan sesudah, serta problematika timbangan kesholehan dan kerusakan masyarakat. Selanjutnya mengenai sistem Ifta (Fatwa). Nidzomul Hisbah yakni bagaimana dalam menjalankan kehidupan dunia harus dapat berihstisab yaitu menghitung dan memeriksa segala amal perbuatan seorang hamba agar senantiasa selalu dalam ridho Allah Swt. Selanjutnya bagaimana sistem pemerintahan dalam islam? sistem

pemerintahan yang dimaksud yaitu sejumlah kaidah dan hukum yang berkaitan dengan penguasa atau kepala negara dan menjelaskan tata cara pemilihannya, kedudukan konsitusionalnya, hubungan umat dengannya, tujuan yang ingin dicapai pemerintahan, dan lainnya.

Selanjutnya bagaimana Sistem Ekonomi dalam Islam? sumber-sumber baitul mal dan penyaluran baitul mal? Di antara karakteristik islam adalah syumul (komprehensif) sehingga kita mudah mendapatkan aturan islam tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan manusia berupa kaidah - kaidah dan hukum-hukum inilah yang membentuk sistem ekonomi islam. Selanjutnya Sistem Jihad. Jihad yang mana term tersebut selalu menjadi perdebatan dan propaganda sehingga selalu dimakna negatif oleh para islamophobia. *Syekh Zaidan* sendiri mendefinisikan bahwa Jihad merupakan mengerahkan segenap upaya dan kemampuan. Dalam istilah istilah syariat berarti seorang muslim mengerahkan upaya dan kemampuannya dalam membela islam demi mengharap ridho Allah. Karena itu, jihad di dalam islam harus di jalan Allah untuk menunjukkan makna yang diperlukan sehingga jihad bisa disebut sebagai jihad syar'I (Zaidan, 2004: 215).

Selanjutnya bagaimana sistem al-jarimah dan al-iqab (Pidana dan Hukuman). Dalam pembahasan sistem sistem tersebut beliau mensyarahkan sangat panjang yang melebihi setengah dari kitab tersebut, sekali lagi beliau sangat menekankan konten/objek dakwah ini, seperti yang dijelaskan beliau dari keistimewaan islam, dilanjut dengan sistem-

sistemnya yang sangat komprehensif dalam mengatur kehidupan di dunia ini. Itulah yang harus dijelaskan oleh para pendakwah konten-konten tersebut yang begitu komprehensif sehingga umat akan tercerahkan dengan pengetahuan islam yang mendalam.

Pada bab ke dua, tiga dan empat yaitu $\frac{1}{4}$ nya pembahasan mengenai unsur dakwah lainnya seperti *da'i*, *mad'u*, *ushlub*, dan *washilah*. Pembahasan mengenai *Da'i* beliau menjelaskan dalam tiga pasal yaitu التعريف بالداعية، عادة الداعي، اخلاق الداعي, beliau menjelaskan pada pasal pertama mengenai *ta'rif da'i* (mengetahui dai) di antaranya yaitu (1) pengertian dai (2) dai pertama mengemban tugas dakwah islam sebagai mana para rasul terdahulu, umat ini menyambung tugas dakwah para rasul, (3) tugas dakwah kepada setiap muslim, (4) berdakwah sesuai kemampuan, (5) pendakwah hanya menyeru atau mengajak, (6) dakwah tetap berterusan walaupun tidak ada yang berkenan, Allah pemberi balasan bukan manusia.

Pada bab ini terdapat diskursus yang cukup menarik karena banyaknya ikhtilaf dikalangan para ulama yaitu mengenai kewajiban berdakwah apakah hanya pada golongan ulama saja atau seluruh umat muslim diwajibkan untuk berdakwah. Yaitu perbedaan tersebut atas dasar QS. Ali Imran : 104. Syeikh zaidan lebih cenderung kepada pendapat bahwa dakwah itu kewajiban bagi seluruh orang muslim bukan dikhususkan kepada para ulama saja. Karena kata *min* tersebut bermakna *lil bayan* untuk menjelaskan perintah secara umum kepada seluruh umat islam sesuai kemampuannya dalam berdakwah, adapun bagi para ulama itu lebih

dikhususkan kewajibannya untuk menjelaskan segala tentang islam dengan rinci dan komprehensif. Pendapat syekh zaidan ini sama halnya dengan Muhammad Abduh, Al-Maraghi. Sementara yang berpendapat sebagian seperti Al-Qurtubi, Ibnu Katsir. Dan yang mengkompromikan keduanya yaitu ar-Razi, al-bayanuni.

Lalu pada pasal kedua beliau menjelaskan *adatu da'wah* (persiapkan/peralatan Pendakwah) yaitu, (1) Pemahaman yang cermat, maksudnya penguasaan ilmu yang mendalam mengenai maudlu da'wah (2) iman yang kuat yang akan melahirkan rasa cinta (al-mahabbah), rasa takut (al-khauf) dan rasa pengharapan (al-raja').

Lalu pada pasal ketiga ia menjelaskan tentang akhlaq dai yang harus dimiliki oleh Pendakwah yaitu (1) berlaku benar (as-sidiq), (2) bersifat sabar (as-sabr), (3) berkasih sayang (ar-rahmah), (4) merendahkan hati (tawadhu), (5) bergaul dan beruzlah. Akhlaq dai ini sangat penting dimiliki oleh dai untuk terwujudnya dakwah yang efektif, karena berkaitan dengan reputasi, dan marwah dai serta sebagai salah satu wasilah menuju suksesnya proses dakwah. Syekh zaidan juga mencantumkan akhlak karimah dalam wasilah dakwah bahkan sebagai salah satu washilah yang paling efektif untuk terwujudnya dakwah yang dapat diterima mad'u. berkaanan dengan itu juga Muhammad Gazali sama mencantumkan akhlaq karimah sebagai salah satu sarana atau wasilah menuju dakwah yang efektif, bukan sebagai pra syarat untuk menjadi seorang dai, karena untuk menjadi seorang yang berakhlaq mulia atau seorang yang bertaqwa itu merupakan suatu proses bukan sebuah

hasil. Selanjutnya berkenaan dengan pembagian akhlaq yang harus dimiliki dai syekh zaidan pun telah menjelaskan rinciannya pada bab maudlu da'wah pada pasal sistem akhlaq.

Pada bab ketiga Beliau menjelaskan *mad'u* (penerima dakwah islam) yaitu, (1) seluruh umat manusia, (2) hak penerima dakwah yaitu dengan menemui dan mendatanginya, (3) golongan-golongan اصناف penerima dakwah yaitu pertama, golongan bangsawan (الملا), pada golongan yang pertama ini cenderung memiliki sikap takabbur, cinta kepada kekuasaan dan kemegahan, jahil. Kedua, golongan kebanyakan (الجمهور الناس), karakteristik Jumhur lebih cepat menerima dakwah, ada juga jumhur yang lebih terpengaruh dengan pemimpin-karena takut, karena pujuk rayu, ragu-ragu. golongan pelaku maksiat, golongan munafik المنفقون.

Pada bab tiga pembahasan mengenai *Mad'u* (penerima dakwah) mengenai golongan penerima dakwah itu pada golongan munafik, karena begitu kompleksnya sifat-sifatnya sehingga butuh ekstra kesabaran khusus untuk berdakwah terhadap mereka, bahkan dalam sebuah ayat Al-Quran menyatakan berdakwah terhadap golongan munafik itu tidak bisa dengan perkataan biasa, melainkan harus dengan perkataan yang baligho (sampai dan menyentuh kepada hatinya). Al-Quran pun begitu banyak menyifatinya lebih banya dari orang kafir dan mu'min diantaranya yaitu Berpenyakit hati, melakukan keruskan di muka bumi, menuduh orang beriman bersifat bodoh, keras kepala dalam perselisihan, merasa mulia berbuat dosa, membantu orang kafir, dan mengintip orang beriman, menipu, ria, malas melaksanakan

ajaran agam, berhukum kepada thagut, mencipta kebenaran, mendustakan dan menakutkan kaum muslimin, mencela orang yang berperilaku benar, merasa tidak senang apabila keinginannya tidak tercapai, menyuruh yang munkar dan melarang berbuat baik, berkhianat dan tidak menepati janji, mencela orang beriman, mengajak meninggalkan jihad, memudharatkan orang beriman karena lain yang mereka katakana dan lain pula yang mereka kerjakan.

Muhammad Abdul lebih dalam menjelaskan mad'u mengungkapkan terlebih dahulu hakikat manusia dilihat dari potensi akal dan qalbu serta fuadnya, yang akan mengerucut kepada pengklasifikasin mad'u tersebut. Bagi manusia yang hanya menggunakan potensi akalnya maka akan sulit menerima dakwah, karena seluruhnya dinilai dengan akalnya saja, sedangkan apabila dapat mengkombinasikan antara akal dan hatinya maka hidayah akan lebih masuk kepada orang tersebut.

Pembahasan mad'u ini juga berkaitan dengan *ushlub da'wah* karena dalam menentukan metode da'wah seorang dai harus mengetahui terlebih dahulu penyakit dari mad'u sesuai dengan golongan mad'u tersebut. Jika syekh zaidan mengklasifikasikan mad'u melihat entitas di masyarakat, yaitu kaum elit (*al-mala*), orang kebanyakan atau rakyat biasa yang dipimpin oleh kaum elit, orang yang bermaksiat dan terakhir orang munafik. Maka terhadap golongan tersebut metode dakwah yang dilakukannya pun berbeda pula. Kebanyakan para ulama seperti Muhammad Abduh, Muhammad Gazali, Ibnu Qayyim, M.Natsir dll menjadikan landasan QS. An-Nahl : 125

sebagai metode dakwah dilihat dari golongan mad'u tersebut. Para ulama lain menyebutkan al mala dengan istilah lain seperti kaum cendikiawan, orang kebanyakan sebagai orang awam. Maka metodenya menggunakan metode *hikmah, mauidzah hasanah* serta *mudajalah biya ahsan*.

Pada bab ke empat ini yakni mengenai *Ushlub Da'wah*. Terbagi menjadi : (1) Sumber kepada *ushlub* Al-Quran, *Sunnah*, sejarah hidup para sahabat, pendapat para fuqoha, pengalaman. Yang menjadi *ushlub* dakwah yaitu (2) menghilangkan syubhat yakni tuduhan-tuduhan bahwa pendakwah membuat kerusakan dan menginginkan kedudukan, pendakwah dituduh khurafat, dll. (3) Targhib dan tarhib yaitu memberikan kegembiraan dan peringatan bentuk-bentuknya – memperingatkan tentang nikmat yang diperolehnya, dan mengancam bahwa nikmat itu akan dicabut akibat kekufuran, dan memperingatkan tentang balasan. (4) Tarbiyyah dan Ta'lim yaitu memberikan pengajaran dan pelajaran.

Pada pasal awal syekh zaidan menjelaskan terlebih dahulu sumber dari *ushlub* dan *washilah* da'wah, yaitu alquran, sunnah, sejarah sahabat, pendapat ulama, serta pengalaman. Kesemuanya itu merupakan sumber utama yang harus dipelajari dai dalam meneladani sepak terjang dakwah yang terdapat dalam quran seperti para rasul terdahulu, lalu nabi Muhammad, para sahabat serta para ulama setelahnya. Hal tersebut harus dijadikan pijakan bagi seorang dai dalam melakukan dakwahnya, karena tidak mustahil apa yang dialami para dai kontemporer terjadi juga pada dai terdahulu ketika berdakwah, oleh sebab itu mengambil ibrah dari perjalanan

dakwah mereka sangatlah perlu diresapi secara mendalam dan direncanakan dalam proses dakwah saat ini.

Setelah itu dalam proses dakwahnya pastinya mengalami problematika-problematika sesuai dengan mad'u yang dihadapi, sehingga dai harus mengetahui syubhat atau yang dapat menghalangi dai dalam berdakwah sehingga akan terwujudnya dakwah yang efektif. Selanjutnya pentingnya dai memberikan asupan asupan rohani yang akan mendorong dan menambah keimanan mad'u dengan banyak mengungkapkan tentang *tarhib* dan *tarhib*, hal tersebut untuk menambah motivasi dalam menjalankan setiap perintah Allah serta menimbulkan rasa takut ketika hendak melakukan perbuatan keji dan munkar. Tidak terlepas dari itu saja seorang dai harus selalu menjaga agar keimanan mad'u selalu naik dengan secara rutinnya menjalankan pembinaan berupa tarbiyah dan ta'lim. Mad'u harus selalu terbina dan terkontrol agar keimanannya semakin bertambah dari segi keilmuan ataupun keimannya sehingga dengan proses pembinaan tersebut akan mewujudkan seorang muslim yang berkualitas, bahkan jika dipersiapkan akan memunculkan kader-kader ulama masa depan.

Pada bab kelima yaitu *washilah al-da'wah*. (1) *Al-Kharijiyyah*, meliputi kewaspadaan yaitu waspada terhadap kemaksiatan, keluarga dan anak, mengikuti hawa nafsu, waspada terhadap orang kafir dan munafik. Cara waspada terhadap hal tersebut yaitu dengan menyelidiki, bersembunyi dari tipu daya, menyingkir dan bersembunyi dari orang banyak, berhijrah ketempat yang lebih aman, menyembuyikan keislaman sekiranya mudharat,

berpisah-pisah dengan tidak menampakan diri dan tidak sampai terlihat oleh orang kafir. (2) meminta bantuan orang lain. Baik kepada sesama orang muslim ataupun orang non muslim (3) sistem dan aturan, hal ini berkaitan dengan dakwah secara *jamiyyah* (organisasi) yang akan mewujudkan suatu sistematika dakwah yang lebih teratur dan efektif dari pada dakwah fardiyah, karena dikelola oleh jamaah sehingga strategi dan pergerakannya akan lebih dinamis masuk kepada wilayah mad'u sesuai dengan strategi tersebut.

Washilah yang kedua sebagai washilah yang terdapat pada internal dai yaitu: penyampaian dakwah yaitu penyampaian dengan Bahasa (al-qoul), pidato (al-Khutbah), pengajian (al-dars), kuliah (al-mukhadarah), diskusi dan dialog (al-munaqosah wa al jadal), menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (al-amr bil makruf wa an-nahyi munkar), penulisan (al-kitabah). Penyampaian dengan tindakan (al-amal), penyampaian dengan contoh akhlaq yang baik (uswatun hasanah).

Seperti yang telah dibahas pada bab akhlaq dai, washilah uswah hasanah syekh zaidan cantumkan dalam washilah dan ia menyebutkan menjadi washilah yang paling penting yang harus dimiliki dai untuk mencapai dakwah yang efektif. M. Nasir mencantumkan uswah hasanah dengan lisanul hal dalam metode terbaik yang disebut dengan hikmah. Sedangkan syekh gazali mengungkapkan hal yang sama dengan seperti syekh zaidan menjadikan uswah hasanah sebagai washilah menuju

terwujudnya dakwah yang efektif, bukan sebagai prasyarat sebagai seorang dai.

Hal tersebut merupakan Keistimewaan dan keunikan kitab ini karangannya ia menggabungkan fikih dan dakwah, tidak heran Abdul Karim Zaidan menulis hampir $\frac{3}{4}$ nya tentang konten dakwah yang isinya berupa syariah atau fiqih islam secara komprehensif. Hal tersebut sebagai bekal *da'i* dan sesuatu yang harus diketahui oleh *Mad'u*. Abdul Karim Zaidan adalah seorang yang fakih dan pendakwah yang hebat, Buku-buku beliau menjadi silibus di universitas-universitas di seluruh dunia. Beliau juga seorang yang terkenal berpendirian tegas dalam menyatakan kebenaran dan melatih umat Islam agar sentiasa berjihad menentang kezaliman. Beliau meniupkan semangat jihad di Iraq, di Palestina dan di Yaman. Jihad semuanya bukanlah jihad senjata tetapi jihad dalam menyatakan kebenaran kepada pemerintah (Ghazali, 2020: 46).

Hakikatya pemikiran Abdul Karim Zaidan tersebut bisa menjadi tolok ukur bagi para peneliti dakwah di kontemporer dilengkapi juga dengan karya para ulama lainnya yang sama-sama saling melengkapi dari setiap aspeknya. Sehingga tidak heran berkat kitab ushul dakwah ini seorang M. Natsir terinspirasi untuk menulis buku fiqhud dakwah yang menjadi salah satu buku masterpiece beliau yang dijadikan rujukan kitab dakwah di indonesia. Dan juga kitab peneliti dakwah lain pun tidak akan bisa dari referensi dan pemikiran-pemikiran syekh zaidan.

Penelitian ini menggunakan metode hermenetik yang akan menggali dan mengungkap esensi secara substansial teks dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dalam kitab ushul dakwah. Pemikiran-pemikiran dari Abdul Karim Zaidan akan diuraikan, dideskripsikan, diinterpretasikan dengan pendapat Abdul Karim Zaidan dalam kitab beliau yang lain yang berkenaan dengan dakwah dan unsur-unsurnya atau juga dapat diinterpretasikan juga melalui pemikir dakwah lainnya seperti yang juga membahas hal yang sama mengenai content yang berkenaan dengan dakwah dan unsur-unsurnya.

Banyak pemikir-pemikir islam dan dakwah lainnya yang juga membahas dan menulis mengenai dakwah seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qoyyim, Sayyid Qutub, Muhammad Abduh, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Qordhowi, Sayyid Sabiq, Fathi Yakan, Muhammad Rayid Ridho, M. Natsir dan lain-lain. Hal tersebut guna dapat menguatkan analisis mengenai apa-apa yang disampaikan Abdul Karim Zaidan dan kitab ushul dakwah.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kitabah yang termasuk pada wilayah Komunikasi Penyiaran Islam. kitabah merupakan kajian yang menekankan pada aspek kegiatan penyiaran islam melalui tulisan yang memfokuskan pada gagasan/ide/konsep. Dalam hal ini kitabah yang menjadi subjek penelitiannya yaitu kitab *Ushul al-Dakwah* karya Abdul Karim Zaidan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian memfokuskan pada pembahasan yang berkaitan dengan pemikiran Abdul Karim Zaidan , dengan demikian dapat dibuat pertanyaan demikian sebaagai berikut.

1. Bagaimana Pemikiran Abdul Karim Zaidan Mengenai Maudu'u?
2. Bagaimana Pemikiran Abdul Karim Zaidan Mengenai *Da'i*?
3. Bagaimana Pemikiran Abdul Karim Zaidan Mengenai *Mad'u*?
4. Bagaimana Pemikiran Abdul Karim Zaidan Mengenai *Ushlub Dakwah* ?
5. Bagaimana Pemikiran Abdul Karim Zaidan Mengenai *Washilah Dakwah*?

C. Tujuan Penelitian

Ingin memperoleh data, memahami, memperoleh kejelasan, dan melakukan sistematisasi pendapat dan gagasan Abdul Karim Zaidan mengenai unsur-unsur dakwah

1. Untuk mengetahui, memahami pendapat dan gagasan Abdul Karim Zaidan mengenai Maudu'u
2. Untuk mengetahui, memahami pendapat dan gagasan Abdul Karim Zaidan mengenai *Da'i*
3. Untuk mengetahui, memahami pendapat dan gagasan Abdul Karim Zaidan mengenai *Mad'u*
4. Untuk mengetahui, memahami pendapat dan gagasan Abdul Karim Zaidan mengenai *Ushlub Dakwah*
5. Untuk mengetahui, memahami pendapat dan gagasan Abdul Karim Zaidan mengenai *Washilah Dakwah*

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi pengembangan ilmu dakwah memberikan informasi khazanah pemikiran Abdul Karim Zaidan mengenai makna istilah dan kategorisasi yang terkandung dalam sistematika hakikat, dasar hukum, tujuan dan hukum dakwah.
- 2) Bagi peneliti pembaharu pemikiran islam merupakan salah satu sumbangan pemikiran untuk dikembangkan lebih lanjut dalam meneliti karya intelektual Abdul Karim Zaidan dari sudut pandang yang tidak menjadi masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pencinta dan peneliti pembaharu pemikiran islam bidang dakwah dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mengembangkan makna istilah dan kategorisasi dalam disiplin ilmu dakwah;
- 2) Bagi praktisi dakwah dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mencari solusi problem dakwah sesuai dengan tuntutan zaman.

E. Kerangka Pemikiran

1. Dakwah dan Unsur Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dalam Bahasa Al-Quran, dakwah diambil dari kata دعا - يدعو - دعوة , yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan kata dengan *al-nida* yang berarti menyeru atau memanggil.. Ketika menjelaskan istilah tersebut, pakar Bahasa Ibnu Manzur dalam kitabnya *lisanul arab* menyebutkan beberapa arti yang terkandung seperti:

Pertama, meminta pertolongan (الاستعانة) seperti ucapan seseorang ketika bertemu musuhnya dalam keadaan sendirian fad'u al-muslimin yang menurut ibn manzur dapat disamakan dengan, istaghitsu al muslimin (minta tolonglah pada muslimun). *Kedua*, menghambakan diri (ibadah). Yang dimaksud juga dengan kalimat *da'a/du'a* itu berdoa atau bentuk ketaatan kepada Allah, itulah mengapa imam bukhari mencantumkan bab *du'aukum imanukum* dengan hadis *buniyal alal khomsin* yang isinya mengenai rukun islam, yang mengartikan bahwa *da'a* itu menunjukkan kepada ketaatan, imanan dan ketaqwaan sebagaimana juga ibnu hajar al-astqolani menyampaikan dalam kitabnya fathul bari ketika mensyarah hadis tersebut.

Ketiga, memanjatkan permohonan kepada Allah (berdoa) seperti dalam firman-Nya QS. Al-baqarah ayat 186. Keempat, persaksian islam (syahadat al islam). Seperti surat Nabi Muhammad kepada Heraklius أدعوك بدعاية الاسلام (aku memanggil kamu dengan persaksian tentang islam). Kelima, memanggil atau mengundang (al-nida) seperti dalam firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 46. Senada dengan Ibn Manzur, pakar Al-Quran Islam disebut sebagai agama dakwah, karena ia mengajak orang agar berkenan mengikuti seruannya. Pengertian ini sebagaimana dijelaskan oleh ar-Ragib al ashfahani (Al-Ashfahany, n.d.: 315) seorang ahli bahasa alquran dalam kitabnya mufradat fii gharibil quran.

Adapun tinjauan terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang

mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfudz lebih sekadar dari ceramah dan pidato, walalupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikan dengan keduanya. Lebih dari itu dakwah juga meliputi tulisan (bil qalam) dan perbuatan sekaligus (bil hal wal qudwah) (Ismail & Hotman, 2013: 29).

Muhammad Isa Anshari dalam bukunya "Mujahid Dakwah" mengemukakan bahwa : "Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Anshari, 1979: 33).

b. Unsur-unsur Dakwah

1) Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah yang dimaksud ialah pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang *da'i* hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw., oleh karena itu, M. Natsir, Muhammad Ghazali, Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa kepribadian dan akhlak seorang *da'i* merupakan penentu atau sebagai wasilah keberhasilan seorang *da'i*.

Secara ideal, pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebaagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya,

kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlaq kepada seluruh manusia.

Definisi ini menuntut pendakwah untuk mengamalkan ajaran Islam sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Tetapi Untuk bisa mengamalkan secara sempurna, pendakwah tentu telah memiliki penghayatan yang mendalam tentang ajaran Islam. tetapi bukan berarti hal tersebut menjadi syarat mutlak untuk menjadi seorang dai, karena akhlaq karima serta ketakwaan akan dicapai dengan suatu proses panjang, artinya sambil ia berdakwah, dibarengi pula dengan memperbaiki akhlaq dan ketakwaan dirinya, karena ketakwaan serta keimanan yang mendalam merupakan suatu proses hingga akhir hayatnya, bukan suatu hasil yang mengisyaratkan sebagai prasyarat menjadi seorang dai, Penghayatan ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan wawasannya tentang ajaran Islam

. Tuntutan ideal untuk pendakwah banyak diutarakan oleh para ulama. Membuat beberapa syarat bagi pendakwah, yaitu beriman dan percaya sungguh-sungguh akan kebenaran Islam yang akan disampaikan; menyampaikannya dengan lisannya sendiri dan dengan amal perbuatan; dakwah yang disampaikan bukan atas dasar rasa fanatik (*ta'assub*) kaum dan golongan; pesan yang disampaikan berdasarkan kebenaran yang lengkap dengan dasar yang tidak ragu-ragu; dan rela mengorbankan jiwanya di jalan Allah SWT (Aziz, 2017: 125).

2) *Objek Dakwah (Mad'u)*

Mad'u secara bahasa berarti orang yang diseru. Kata tersebut merupakan *isim maf'ûl* (objek penderita) yang berasal dari kata *da'â yad'û* (menyeru) (Umar, 2008: 748). “*Mad'u* secara istilah adalah orang yang disampaikan kepadanya dakwah”. *Mad'u* ini mungkin juga diartikan manusia secara mutlak, dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan, dan sebagainya” (Al-Bayânûnî, 1993: 41–42) Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. سبأ (٣٤): ٢٨

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (QS Saba’ (34): 28)
قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. الأعراف (٧): ١٥٨

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS Al-A’rôf (7): 158)

Pengklasifikasian *mad'u* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 2-20, secara umum dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Sama halnya dengan muhammad abduh ketika mengklasifikasikan *mad'u* yaitu dengan merujuk pada al baqarah : 21 (Subagia, 2013: 20).

Ali Aziz (Aziz, 2019: 263), *mad'u* disini diposisikan bukan hanya sebagai obyek atau sasaran dakwah, tetapi lebih kepada maksud agar para *da'i* menjadi kawan berfikir dan bertindak bersama dengan mitra dakwah. Hubungan ideal antara *da'i* dengan *mad'u* bukan hubungan subyek-obyek, bukan pula sebagai sasaran yang terkesan pasif dan hanya pendakwah yang

aktif. Jika seorang dai dapat memposisikan mad'u sebagai mitra dakwahnya maka akan timbul dialektika mengenai islam, sehingga akan menimbulkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang sedang dibicarakan sehingga proses dakwah akan lebih hidup dan tidak monoton. Pendakwah bukan orang yang paling tahu dan paling suci diantara manusia. Oleh sebab itu, dengan kemitraan, kesejajaran antara pendakwah dan mitra dakwah akan mendorong mereka untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.

3) Materi Dakwah (*maudlu*)

Materi dakwah atau topik, tema, konten, dan juga pesan dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan hadis. Begitu luasnya ilmu tentang islam maka para ulama mengklasifikasikan *maudlu da'wah* kepada aqidah yang berkaitan dengan keimanan, lalu, syariah yang berkaitan dengan ibadah dan muamallah, selanjutnya akhlak. Seorang *da'i* harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah, karena salah satu keberhasilan proses dakwah yaitu seorang dai memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konten atau topik yang akan disampaikannya. Materi dakwah harus sinkron dan sesuai dengan keadaan masyarakat Islam atau mad'u, karena setiap mad'u memiliki karakteristik yang berbeda disetiap tempatnya baik itu secara personal ataupun budayannya sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan.

4) Metode Dakwah (*Ushlub*)

Ushlub yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah swt. QS. Al-Nahl ayat 125 yang merupakan kerangka acuan bagi setiap *da'i*, baik dalam cara berpikir maupun dalam bersikap.

Dalam penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik. Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah (*asalib al-dakwah*) (Aziz, 2017: 123):

- a) Al-Bayanuni mengemukakan, “yaitu cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.”
- b) Said bin Ali al-Qathani, membuat definisi metode dawah sebagai berikut. *Ushlub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.
- c) Hampir sama dengan definisi ini, menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah “ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya”

Dalam kamus ilmiah populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Dari beberapa definisi ini, setidaknya ada tiga karakteristik yang melekat dalam metode dakwah (Aziz, 2017: 124).

- a) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi yang telah diterapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.

- b) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga bisa menghilangkan hambatan-hambata dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

5) Media Dakwah (*Washilah*)

Media Menurut bahasa adalah perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb) (Tim Penyusun, 2008: 931). Sedangkan dalam bahasa arab media dapat dikatakan dengan وَسِيلَةٌ dan jama' nya وَسَائِلٌ dan وَسُلٌ. Menurut bahasa memiliki arti,

الْوَسِيلَةُ هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ إِلَى الْغَيْرِ

Wahsilah adalah sesuatu yang mendekatkan kepada yang lain (Jurjani, 1983: 249)

الْوَسِيلَةُ : هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْمَرْءُ إِلَى غَيْرِهِ . وَهِيَ مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الشَّيْءِ . وَالْوَسِيلَةُ إِلَى اللَّهِ - تَعَالَى - : «مُرَاعَاةُ سَبِيلِهِ بِالْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ

Wahsilah adalah sesuatu yang dapat mendekatkan seorang kepadanya kepada yang lainnya. Wahsilah juga dikatakan. Perkara yang dapat mencapai kepada sesuatu. Sedangkan Istilah washilah kepada Allôh yaitu menjaga jalan dengn ilmu dan ibadah.

Adapun Wahsilah secara Istilah adalah,

أَمَّا فِي الْإِصْطِلَاحِ فَهِيَ: «مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ الدَّاعِيَةُ إِلَى تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ مِنْ أُمُورٍ مَعْنَوِيَّةٍ أَوْ مَادِيَّةٍ

Adapun wasail dakwah secara istilah yaitu sesuatu untuk mencapai seorang da'i (pendakwah) untuk mencocokkan antara materi dakwah dari perkara yang berhubungan dengan moral (manusia) dan perkara yang nyata.

الْوَسِيلَةُ : هِيَ كُلُّ مَا يَتِمُّ بِهِ تَبْلِيغُ الْأَسَالِبِ وَحَمْلُهَا إِلَى الْمَدْعُوِّ

Al-Washilah itu adalah setiap perkara yang dapat menyempurnakan metode penyampaian (dakwah) dan mendorongnya kepada pendengar dakwah,

الطَّرِيقَةُ الَّتِي يَصِلُ بِهَا الْأَسْلُوبَ إِلَى الْمَدْعُوِّ

(Atau) cara atau tehnik yang dapat menyampaikan materi terhadap mad'u (Audien).

الْوَسِيلَةُ فِي الدَّعْوَةِ أَوْ الْإِتِّصَالِ الدَّعْوِي هِيَ : الْفَنَاءُ الْمَوْصُلَةُ لِلْعَايَةِ ، أَوْ الْأَدَاةُ الْمُسْتَخْدَمَةُ فِي نَقْلِ الْمَعْنَى وَالْأَفْكَارِ لِلنَّاسِ

Sedangkan Wahsîlah dakwah atau pelantara dakwah adalah jalan untuk mencapai tujuan atau alat yang dapat membantu dalam menggali makna yang dapat membuka pikiran manusia (Alimuddin, 2007: 122).

2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pemikiran dakwah Abdul Karim Zaidan dalam kapasitasnya sebagai ahli fiqih dan juga dakwah serta sebagai pembaharu (*mujaddid*) dalam islam telah dilakukan oleh banyak cendikiawan baik dalam bentuk tulisan karya tulis ilmiah maupun dalam bentuk kajian akademis lainnya.

Tesis yang ditulis oleh Hanif Fuadi dengan judul Pesan Dakwah Hasan Al-Bana (Analisis Wacana terhadap Pesan dalam Buku Majmuatu Rasail Jilid 1). Hasil penelitian ini mengungkap pesan aqidah dalam wacana mengungkap nilai teologi yang bukan sekedar manusia dengan Tuhannya melainkan mencakup aspek sosial yang diyakini sebagai bentuk dari internalisasi nilai ketuhanan dalam pemikiran dakwah Hasan Al-Bana. Pesan Akhlaq dalam wacana mengungkap tentang nilai kemanusiaan yang berupaya untuk senantiasa merangkul seluruh umat islam dengan segala perbedaan, menjauhi dari hal-hal yang dapat memecah persatuan umat memprioritaskan hak masyarakat atas individu sebagai asas kemanfaatan dan pemberdayaan dengan mengutamakan persaudaraan tolong menolong, empati dan rasa saling mencintai sesama muslim. Pesan syariah mengungkap hal-hal bersifat global seperti: peraturan ibadah, muamallah, dan perekonomian, peraturan hukum keluarga, politi, dan

peradilan, sosial, hisbah serta jihad. Syariat islam yang tidak bisa dipisahkan untuk kemashalahatan hidup manusia dalam hal ini mempunyai substansi dan agenda akhir yang sama. Yakni menegakan politik islam, di mana syariat islam harus dijadikan sebagai konstitusi UUD negara.

Tesis yang ditulis oleh Sopiah Samsudin mengenai Profesionalisme Mubaligh (Studi Pemikiran KH. Miftah Faridl tentang Profesionalisme Mubaligh). Hasil dari penelitian ini bahwa profesionalisme mubaligh menurut KH. Miftah Faridl, merupakan suatu keadaan dari seorang atau sekelompok orang yang menunjang tinggi etika dakwah, profesionalisme mubaligh juga menyiaratkan suatu manajemen dakwah yang baik sehingga pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik. KH. Miftah Faridl mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri tentang mubaligh professional; mubaligh tersebut harus berilmu, yang mencakup kompetensi substantive dan kompetensi metodologis, kemudian mubaligh tersebut harus mengetahui problematika *mad'u*. Dia juga harus mengetahui medan dakwah, yang KH. Miftah Faridl sebagai setengah keberhasilan. Selain itu seorang mubaligh harus dapat mengikuti perkembangan zaman terutama teknologi, dan sebaiknya dia bersikap netral.

M. Rumaizin Ghazali, telah menulis artikel mengenai Abdul Karim Zaidan dari segi pemikiran dakwahnya mengenai metodologi dakwah. Kajian ini menemukan sumber metodologi dakwah ialah Al-Quran dan *Sunnah*, sejarah hidup para sahabat, pendapat, dan pandangan para fuqoha serta pengalaman pendakwah itu sendiri (Ghazali, 2020: 14).

Syuriadi Sambas dalam disertasi (Sambas, 2009) meneliti tentang Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. Ditemukan adanya dua martabat level dakwah, yaitu pertama: tabligh futuhat (difusi islam kepada non muslim). Dan martabat kedua menjadi dua jalur: (1) al-dakwah al-ammah ala kulliyah dengan tiga macam bentuk (a) tabligh ta'lim; (b) al-irsyad; (c) tathbiq hukum, (2) al-dakwah al-jauziah al-khashshah dengan tiga macam bentuk (a) nafsiyyah (b) fardiyyah (c) tadbir tahkim ummah. Menurut fungsinya, level dan bentuk dakwah ini sebagai proses islah dan tajdid kehidupan umat. Hal ini merupakan aspek ontologis kajian ilmu dakwah. Selanjutnya temuan penelitian ini membantah penelitian internal umat islam yang secara ontologis memandang dakwah secara sempit dan bukan kajian disiplin ilmu dalam islam. Bantahan ini didukung oleh al-Bayanuni (2001), dan membantah pemikiran eksternal dari para orientalis non muslim yang menuduh bahwa penyebaran islam dilakukan dengan cara paksaan, peperangan dan penjajahan. Tuduhan ini bertentangan dengan metodologis dakwah sebagai perilaku rasional berdasarkan Al-Quran dan *Sunnah*. Aspek ontologis dakwah mengenai transformasi islam dalam bentuk amar ma'ruf nahyi munkar terdapat persamaan dengan pemikir sebelumnya dan sesudahnya, seperti Ibnu Taimiyyah dan Abdul Karim Zaidan, yang menyebutkannya sebagai al-hisbah dan al-ihtisab

Ahmad Zumaro, menulis mengenai Nilai Dakwah dalam Al-Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordhowi). Dalam pembahasannya

menggali kandungan dakwah dalam Al-Quran manusia dapat berinteraksi dengan Al-Quran dengan membaca, menghafal, menyimak, dan memahami serta menafsirkan. Kelima proses ini harus dilakukan agar pesa Al-Quran dapat diamalkan dengan benar. Tanpa melakukan lima proses tersebut nilai dasar dakwah tidak dapat terlaksana dengan benar . hak ini dapat terlihat dari berbagai fakta masih banyak masyarakat Islam yang sering melakukan perbuatan syirik, selain itu perintah Allah SWT untuk menjaga persatuan dan persatuan tidak terealisasi secara menyeluruh. Hal ini dapat disaksikan hingga saat ini bahwa masih banyak terjadi peperangan dan permusuhan yang tidak hanya terjadi antara muslim dan non muslim, juga terjadi antar sesama muslim. Begitu juga dengan keadilan, sudah jarang ditemui keadilan di tengah masyarakat, rakyat kecil ditindas sedangkan si kaya selalu dimenangkan. Bergitu juga dengan jihad yang hanya dipahami sebagai perang. Akibat salah dalam memahami pesan Al-Quran mengenai jihad, Islam saat ini distigmakan sebagai agama teroris.

Moch. Hilmi HAS menulis tentang Pemikiran Dakwah Habib Abdullah al-Hadad. Menurut Habib Abdullah Al-Haddad dakwah adalah upaya seorang *da'i* untuk mengajak kepada Allah dengan melakukan amal-amal sholeh (*hablun minallah, hablum minannas*) dan meninggalkan perbuatan yang tidak diajarkan di syara dalam membangun kualitas umat dalam memahami ajaran islam yang sebenarnya, agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan juga dakwah harus bisa

membentuk masyarakat berubah ke arah yang lebih baik dengan senantiasa terus memperhatikan unsur-unsur dakwah dalam situasi dan kondisi apapun.

Muhammad Hanif Fuadi menulis tentang Pesan Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Buku Majmuat Al-Rasail. pesan dakwah dalam buku Majmu'at al-Rasail dapat dijelaskan antara lain: pesan akidah dalam wacana teologi, pesan syariah dalam wacana kekuasaan dan pesan akhlak dalam wacana relasi sosial. Sistem keyakinan tauhid harus mampu memberikan semangat ketuhanan dalam segenap dimensi kehidupan. Semangat tersebut tumbuh dari akidah yang benar, murni, bersih dari unsur syirik kepada Allah; sistem syariah menghendaki hukum yang berlaku sesuai ajaran Islam, fokus pada sejumlah permasalahan sosial dan politik yang melanda negeri Mesir pasca kehancuran Khalifah Utsmaniyah yang jatuh ke tangan Inggris. Pesan dakwah Hasan al-Banna berorientasi pada pembenahan sistem kehidupan yang rusak Karen penjajahan dan berhasrat mengembalikannya pada sistem Islam (Zumaro, 2021).

Muhammad Irfan, menulis tentang Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Muhammad al-Athas. Dakwah Habib Muhamma al-athas mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, santun, moderat, yang kesemuanya itu dilakukannya melalui berbagai media sebagai dakwah untuk menyampaikannya (Irfan, 2008).

Charis Abdussalam, menulis tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Metode Mujadalah. bahwa secara teori maupun praktek kegiatan mujadalah bisa dilakukan dengan cara berdebat dan berdiskusi dengan

prosedur yang telah ditetapkan selama kegiatan tersebut diselenggarakan. Kegiatan mujadalah dapat menimbulkan pertikaian dan percekocokan yang sangat besar. Walaupun Al-Ghazali melakukan mujadalah, namun ada kekhawtiran pada dirinya akan hal tersebut. Oleh sebab itu, Al-Ghazali sangat bijak dalam memberikan kritikan mujadalah, karena ia tidak hanya mengkritik akan tetapi memberikan tawaran dalam melaksanakan kegiatan mujadalah ini. Dalam tawarannya, Seperti mujadalah harus dijadikan sebagai teknik pencarian kebenaran bukan pencarian keributan, melakukan mujadalah harus seorang mujtahid tidak tergantung pada pendapat orang lain, mujadalah harus real dan berkaitan dengan kebutuhan umat, mujadalah harus dilakukan secara tertutup. Sehingga dalam berdakwa melewati pendekatan mujadalah dapat menjadi berkah dan sesuai ajaran Islam (Abdussalam, 2014).

Nahdia, menulis tentang Pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Sayyid Qutub tentang Ayat-ayat Dakwah Islamiyyah (Studi Terhadap Enam Ayat Dakwah. Terlihat adanya perbedaan dan persamaan dari kedua mufasir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah. Namun pada umumnya sepakat, bahwa dakwah amar ma'ruf harus dilaksanakan oleh umat Islam keseluruhan yang telah mengetahui rahasia-rahasia hukum, hikmah, tasyri' dan fiqhnya, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsip serta sesuai dengan metode, hukum-hukum yang telah digariskan (Nahdia, 2008).

Nadzif Muhammad Mumtaz, menulis tentang Hakikat pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini ingin memberikan wawasan tentang pentingnya pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam dunia Islam. Maraknya berbagai pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam membuat Seyyed Hossein Nasr tergerak untuk melakukan terobosan-terobosan dalam reformasi yang dibantah di dunia Islam. Salah satu respon yang menantang pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah aliran pembangunan Barat yang mengesampingkan aspek spiritual. Seyyed Hossein Nasr disebabkan oleh penentangan terhadap agama Islam yang dirasa sangat bergelut dengan peradaban Islam ke depan. Senjata utama Seyyed Hossein Nasr untuk melawan diskusi Barat ini adalah penggunaan filosofi perenialisme atau yang sering disebut dengan Agama Pernenis (Mumtaz, 2014).

Iwan Swasana, Muntasir dan Teeuku Muzzafarsyah, menulis tentang Pemikiran Politik Islam (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Taimiyah Mengenai Hakikat Negara). hakikat negara menurut Ibnu Taimiyah merupakan suatu organisasi, yang kerja sama masyarakat untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Negara Islam terdapat dua macam kekuasaan yaitu: kekuasaan para Ulama yang disebut dengan syaikkul AdDiin, dan kekuasaan para Raja atau kepada Negara. Dan hakikatnya kepala negara yang menjalankan syariat islam yang kaffah itulah negara yang ideal sesungguhnya dalam pemikiran Ibnu Taimiyah (Swasana et al., 2018).

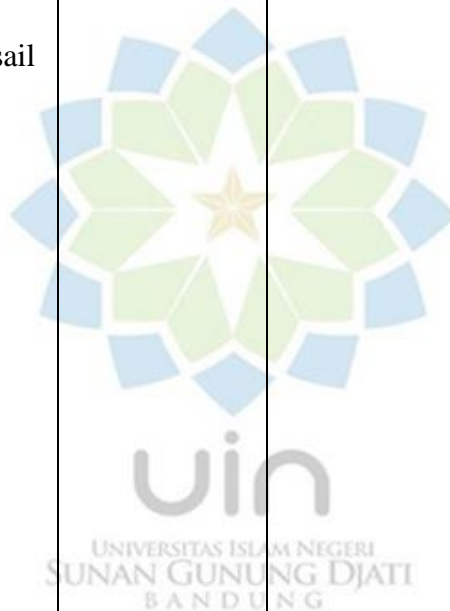
Muslimin dan Zenal Arifin, menulis tentang Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri. gagasan dan pemikiran dakwah Hasan Basari cenderung bercorak tasawuf. Sedangkan pola komunikasi yang dikembangkan Hasan Basri mengarah pada ajakan untuk bersikap zuhud, penting seseorang mengembangkan komunikasi intrapersonal yang baik. Termasuk juga menjauhi pesan komunikasi yang bernada ghibah (Muslimin & Arifin, 2019).



Mapping Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	TUJUAN	METODE	TEORI & PENDEKATAN	HASIL	RELEVANSI	TAHUN
1	Sopiah Samsudin	Profesionalisme Mubaligh (Studi Pemikiran KH. Miftah Farid tentang Professionalisme Mubaligh)	Untuk mengungkap bagaimana pemikiran KH. Miftah Farid mengenai Profesionalisme Mubaligh	Wawancara, kepustakaan	Kualitatif	profesionalisme mubaligh menurut KH. Miftah Farid, merupakan suatu keadaan dari seorang atau sekelompok orang yang menunjang tinggi etika dakwah, profesionalisme mubaligh juga menyuarakan suatu manajemen dakwah yang baik sehingga pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik.	Mengkaji pemikiran tokoh	2017

2	Hanif Fuadi	Pesan Dakwah Hasan Al-Bana (Analisis Wacana terhadap Pesan dalam Buku <i>Majmuatu Rasail Jilid 1</i>)	Untuk mengungkap bagaimana pesan aqidah, akhlaq, syariah dalam buku majmuatu rasail jilid 1	Kepustakaan	Analisis wacana kritis Norman Fairlough	mengungkap pesan aqidah dalam wacana mengungkap nilai teologi. Hasan Al-Bana. Pesan Akhlaq dalam wacana mengungkapkan tentang nilai kemanusiaan yang berupaya untuk senantiasa merangkul seluruh umat islam dengan segala perbedaan, menjauhi dari hal-hal yang dapat memecah persatuan umat Pesan syariah mengungkapkan hal-hal bersifat global seperti: peraturan ibadah, muamallah, dan perekonomian, peraturan hukum	Sama-sama meneliti mengenai pemikiran pada sebuah kitab, dan juga meodenya	2017
---	-------------	--	---	-------------	---	--	--	-------------



						keluarga, politi, dan peradilan, sosial, hisbah serta jihad.		
3	M. RUMAIZUDIN GHAZALI	METODOLOGI DAKWAH MENURUT ABDUL KARIM ZAIDAN (1917- 2014): DALAM BUKUNYA USUL <i>DAKWAH</i>		Library Reaserch	kualitatif	Kajian ini menemukan sumber metodologi dakwah ialah Al- Quran dan <i>Sunnah</i> , sejarah hidup para sahabat, pendapat, dan pandangan para fuqoha serta pengalaman pendakwah itu sendiri	Penelitian ini ialah pada metode dan pembahasan mengenai metodologi dakwahnya	2020
4	Ahmad Zumaro	Nilai Dakwah dalam Al-Quran (Study Pemikiran Yusuf Qordhowi)		Library research	Pendekatan kualitatif	Dalam menggali kandungan dakwah dalam Al-Quran manusia dapat berinteraksi dengan Al-Quran dengan membaca, menghafal, menyimak, dan memahami serta menafsirkan. Kelima proses ini	Mengkaji pemikiran tokoh dan metode kepuustakaan	Jurnal 2021

						harus dilakukan agar pesa Al-Quran dapat diamankan dengan benar.		
5	Moch. Hilmi HAS	Pemikiran Dakwah Habib Abdullah al-Hadad	Untuk mengetahui konsep dakwah Habib Abdullah A-Haddad. Dan metode yang digunakannya	Deskriptif analistik	Pendektan kualitatif library reaserch	Menurut Habib Abdullah Al-Haddad dakwah adalah upaya seorang <i>da'i</i> untuk mengajak kepada Allah dengan melakukan amal-amal sholeh (<i>hablun minallah, hablum minannas</i>) dan meninggalkan perbuatan yang tidak diajarkan di syara dalam membangun kualitas umat dalam memahami ajaran islam yang sebenarnya, agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan	Mengkaji pemikiran tokoh mengenai dakwah dengan pendekatan kepustakaan dengan library reasech	Skripsi 2008

						juga dakwah harus bisa membentuk masyarakat berubah ke arah yang lebih baik dengan senantiasa terus memperhatikan unsur-unsur dakwah dalam situasi dan kondisi apapun.		
6	Muhammad Irfan	Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Habib Muhammad al-Athas	Untuk mengetahui aktivitas dakwah dan pemikiran dakwah Muhammad al-Athas	Deskriptif analitik	Kualitatif dengan library research, observasi dan wawancara	Dakwah Habib Muhamma al-athas mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, santun, moderat, yang kesemuannya itu dilakukannya melalui berbagai media sebagai dakwah untuk menyampaikannya.	Mengkaji pemikiran tokoh dengan analisis isi dan library research	2008
7	Charis Abdussalam	Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Metode Mujadalah	untuk mengetahui lebih jauh sosok pemikiran Imam	Deskriptif <i>Content analisis.</i>	teori interpretasi karangan Paul Ricour. Ada 4 pembahasan	bahwa secara teori maupun praktek kegiatan mujadalah bisa		2014

			AlGhazali yang dikaitkan dengan metode mujadalah		yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur dalam menggunakan Teori Interpretasi. Bahasa sebagai wacana, perkataan dan tulisan, metafora dan simbol, eksplanasi dan pemahaman Kualitatif Libarary research dan dokumentasi	dilakukan dengan cara berdebat dan berdiskusi dengan prosedur yang telah ditetapkan selama kegiatan tersebut diselenggarakan. Kegiatan mujadalah dapat menimbulkan pertikaian dan percekcoakan yang sangat besar.		
8	Syukriadi Sambas	Pemikiran Dawah Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar		Library Reaserch dengan menggunakan analisis isi dengan kategori substansi	Pendekatan Kualitatif	Hal ini merupakan aspek ontologis kajian ilmu dakwah. Selanjutnya temuan penelitian ini membantah penelitian internal umat islam yang secara ontologis	Aspek ontologis dakwah mengenai transformasi islam dalam bentuk amar ma'ruf nahyi munkar terdapat persamaan dengan pemikir	2009

					<p>memandang dakwah secara sempit dan bukan kajian disiplin ilmu dalam islam. Bantahan ini didukung oleh al-Bayanuni (2001), dan dan membantah pemikiran eksternal dari para orientalis non muslim yang menuduh bahwa penyebaran islam dilakukan dengan cara paksaan, peperangna dan penjajahan. Tuduhan ini bertentangan dengan metodologis dakwah sebagai perilaku rasional berdasarkan Al-Quran dan <i>Sunnah</i>.</p>	<p>sebelumnya dan sesudahnya, seperti Ibnu Taimiyyah dan Abdul Karim Zaidan, yang menyebutkannya sebagai <i>al-hisbah</i> dan <i>al-ihisab</i></p>	
--	--	--	--	---	---	--	--

9	Hendi Supriatna	Politik Dakwah Hasan Hanafi (Studi Analisis Atas Pemikiran Hasan Hanafi)	Menganalisa pemikiran politik dakwah yang dimulai dari masyarakat kelas bawah (<i>grass roots</i>).	Deskriptif	Teori kekuasaan Michel Foucault. Teori ini mengatakan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak datang dari puncak serta dominasi melainkan sejak hadirnya manfaat politis dan ekonomi. Pendekatan kualitatif	Kemajuan umat Islam akan muncul ke permukaan melalui sikap kritis terhadap keakuan dan yang lainnya. Peradaban Islam dapat terwujud melalui sikap keberislaman kita secara waras	Sama mengkaji pemikiran tokoh dengan metode analisis isi	2020
10	Nahdia	Pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Sayyid Qutub tentang Ayat-ayat Dakwah Islamiyyah (Studi Terhadap Enam Ayat Dakwah)	Untuk mengetahui dan pelaksanaan ayat-ayat dalam Al-Quran menurut Musthafa Al-Maraghi dan Sayyid Qutub	Library Research	Pendekatan Kualitatif	Terlihat adanya perbedaan dan persamaan dari kedua mufasir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah. Namun pada umumnya sepakat, bahwa dakwah amar ma'ruf harus dilaksanakan oleh	Penelitian pemikiran tokoh dan metode kepustakaan	2008

						umat Islam keseluruhan yang telah mengetahui rahasia-rahasia hukum, hikmah, tasyri' dan fiqhnya, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsip serta sesuai dengan metode, hukum-hukum yang telah digariskan.		
11	Iwan Swasana, Muntasir dan Teeuku Muzzafarsyah	Pemikiran Politik Islam (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Taimiyyah Mengenai Hakikat Negara)	bagaimana hakikat negara yang ideal menurut beliau dengan membandingkan beberapa sumber baik itu dari dunia islam dan dunia barat	Library Reasech	Content Analysis (Analisis Isi Teks)	hakikat negara menurut Ibnu Taimiyah merupakan suatu organisasi, yang kerja sama masyarakat untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Negara Islam terdapat dua		2016

						macam kekuasaan yaitu: kekuasaan para Ulama yang disebut dengan <i>syaikkul AdDiin</i> , dan kekuasaan para Raja atau kepada Negara. Dan hakikatnya kepala negara yang menjalankan syariat islam yang kaffah		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

